

Kajian teori belajar humanisme

Silvia Salsa Bella¹, Shofuro Zamzamy Ulin Najwa²

^{1,2} Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Malang
e-mail: silviasalsabella48@gmail.com

Kata Kunci:

Teori belajar; humanisme;
psikologi; pembelajaran;
implikasi

Keywords:

Learning theory; humanism;
psychology; Learning;
implication

ABSTRAK

Proses pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Teori-teori pembelajaran memungkinkan pendidik memilih metode yang paling efektif, disesuaikan dengan karakteristik siswa. Teori belajar humanisme, yang berfokus pada pengembangan pribadi dan nilai-nilai kemanusiaan, memberikan pendekatan yang mendukung keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teori pembelajaran humanisme, pandangan tokoh-tokohnya, dan implikasi teori ini dalam pendidikan. Metode yang

digunakan adalah kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori humanisme memberikan landasan penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inklusif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa.

ABSTRACT

The learning process is an activity carried out by teachers to help students achieve predetermined educational goals. Learning theories allow educators to choose the most effective methods, tailored to the characteristics of the students. Humanism learning theory, which focuses on personal development and human values, provides an approach that supports students' active involvement in learning. This research aims to find out the learning theory of humanism, the views of its figures, and the implications of this theory in education. The method used is a literature review. The results of the study show that humanism theory provides an important foundation in creating a more inclusive, participatory, and meaningful learning system for students.

Pendahuluan

Proses pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk mendidik siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan adalah mengorientasikan siswa menuju perubahan perilaku yang bersifat permanen yang dilihat dari sudut pandang intelektual, emosional, mental, serta sosial. Bagi seorang pendidik, menjalankan tanggung jawab untuk mencerdaskan anak bangsa bukanlah hal yang sederhana. Oleh karena itu, proses pengajaran juga memerlukan persiapan yang baik dan matang agar materi atau pengetahuan dapat disampaikan dengan efektif.

Pengajar tidak menerapkan satu pendekatan pembelajaran yang sama kepada semua siswa, melainkan ada beberapa teori pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa. Pendidik perlu mengetahui teori belajar karena teori-teori tersebut memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana proses belajar terjadi pada siswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, seperti



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

perkembangan kognitif, motivasi, dan perbedaan gaya belajar. Dengan pemahaman ini, pendidik dapat mengidentifikasi kebutuhan masing-masing siswa dan merancang strategi pengajaran yang lebih tepat dan relevan. Selain itu, teori belajar membantu pendidik dalam memilih metode yang paling efektif untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, menciptakan suasana belajar yang mendukung keterlibatan aktif siswa, dan mengoptimalkan hasil pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang efektif, di mana siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga berkembang secara emosional dan sosial, serta mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun teori yang dapat digunakan pendidik dalam proses pembelajaran yaitu teori behaviorisme, teori kognitivisme, teori konstruktivisme, dan teori humanisme. Makalah ini dibuat dengan maksud untuk memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang konsep dasar teori pembelajaran humanisme, menganalisis pandangan para tokohnya, dan mengidentifikasi berbagai implikasi teori ini dalam bidang pendidikan. Di samping itu, makalah ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan humanisme dapat digunakan dalam proses pembelajaran demi menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan individu secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan merumuskan tujuan penulisan artikel, yakni:

1. Apa pengertian teori belajar humanisme?
2. Bagaimana teori belajar humanisme menurut Arthur Combs, Abraham Maslow, dan Rogers?
3. Bagaimana implikasi teori belajar humanisme dalam pendidikan?
4. Apa kelebihan dan kekurangan dari teori belajar humanisme?

Metode penelitian ini menggunakan kajian literatur yang diperoleh dari jurnal, sumber internet, dan sumber lain yang relevan.

Pembahasan

A. Teori Belajar Humanisme

Teori adalah sebuah pandangan yang dijadikan acuan dan didasarkan pada penelitian serta penemuan yang didukung oleh data ilmiah dan argumentasi yang kuat. Dalam konteks ini, teori humanisme muncul sebagai suatu pendekatan dalam psikologi yang menekankan pentingnya proses belajar, bukan semata-mata pada hasil yang dicapai.

Belajar dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dijalani manusia untuk mengubah ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Harapan dari kegiatan belajar ini adalah untuk memfasilitasi perubahan positif dalam diri individu. Belajar adalah sebuah aktivitas mental atau psikis yang melibatkan interaksi aktif dengan lingkungan. Melalui proses ini, seseorang dapat mengalami perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap.

Teori Belajar adalah upaya untuk menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, sehingga dapat membantu kita memahami proses belajar yang kompleks. Menurut ahli, Cahyo, teori belajar dapat dipahami sebagai rangkaian konsep dan prinsip yang bersifat teoritis, yang telah diuji kebenarannya melalui berbagai eksperimen atau pengamatan. Dari pemahaman ini, muncul beberapa perspektif atau kategori dalam teori belajar, seperti Behaviorisme, Kognitivisme, Konstruktivisme, dan Humanisme (Amarullah, 2021).

Humanis merupakan sebuah konsep pemikiran yang bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada nilai-nilai kemanusiaan yang mulia. Secara esensial, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, sehingga prinsip-prinsip kemanusiaan harus dijunjung tinggi. Di sisi lain, humanisme digunakan untuk merujuk pada individu yang menganut dan mengamalkan prinsip-prinsip pemikiran ini.

Secara keseluruhan, pengertian teori belajar humanisme adalah sebuah pendekatan yang berfokus pada pemahaman tindakan dan perilaku belajar dari sudut pandang peserta didik itu sendiri. Dalam teori ini, keberhasilan proses belajar diukur dari kemampuan peserta didik untuk memahami diri mereka dan lingkungan di sekitar mereka. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, peserta didik diharapkan untuk berusaha secara bertahap menuju kesadaran diri yang optimal. Di sinilah peran pendamping atau tenaga pendidik sangat penting, yaitu untuk membantu peserta didik mengenali dan memahami diri mereka sebagai individu, serta memfasilitasi pencapaian potensi maksimal yang dimiliki dengan cara yang baik dan penuh kemanusiaan.

Teori belajar humanisme adalah suatu landasan atau konsep dalam proses pembelajaran yang menekankan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan. Fokus dari teori ini adalah menjadikan kegiatan belajar mengajar sebagai sarana untuk memanusiakan manusia. Di dalamnya terdapat konsep utama yang menghormati harkat dan martabat setiap individu. Tujuan dari teori ini adalah membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter serta sikap yang mencerminkan secara utuh nilai-nilai kemanusiaan (Ariansyah et al., 2023).

B. Teori Belajar Humanisme Menurut Para Ahli

1. Arthur Combs

Pemikir humanisme yang berkontribusi pada bidang pendidikan adalah Arthur Combs. Combs berpendapat bahwa guru seharusnya mempertimbangkan berbagai perspektif siswa agar dapat memahami perilaku mereka dengan lebih baik. Aspek kognitif dan afektif siswa dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan ini. Bersama Donald Syngg, Combs memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna pembelajaran antara tahun 1904 hingga 1967. Ia menekankan pentingnya bagi siswa untuk menemukan makna selama proses belajar, sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran pendidik adalah mengintegrasikan materi ajar ke dalam dunia pendidikan dengan cara yang relevan (Ekawati & Yarni, 2019). Hal ini juga berarti menghindari segala sesuatu yang dapat merendahkan martabat siswa selama pembelajaran berlangsung.

Combs menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Ia mengelompokkan potensi tersebut ke dalam lima aspek yang berkaitan dengan perspektif psikologi humanistik, yaitu kebutuhan manusia, kesempatan, keterbatasan fisik, konsep diri, dan penolakan terhadap ancaman. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan kelima faktor ini dengan seksama, karena semuanya merupakan hasil interaksi siswa dengan lingkungan mereka dan dapat berfungsi sebagai penghalang dalam mencapai potensi maksimal.

Combs juga mengemukakan bahwa perilaku nakal siswa sering kali dipengaruhi oleh cara guru memperlakukan mereka. Ketidakmampuan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memuaskan dapat membuat siswa bertindak seolah-olah mereka tidak peduli dengan proses pembelajaran (Rachmahana, 2008). Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk menerapkan metode pengajaran yang menarik dalam proses belajar mengajar, sehingga sikap peserta didik dapat bertransformasi menjadi lebih positif dan mereka bisa menerima pembelajaran dengan baik.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik akan mempersonalisasikan informasi dari materi pembelajaran dengan diri mereka sendiri. Combs menjelaskan bahwa proses personalisasi ini dapat diibaratkan sebagai dua lingkaran, lingkaran kecil (menggambarkan persepsi diri dan lingkungan masing-masing peserta didik) dan lingkaran besar (menggambarkan persepsi mereka terhadap dunia). Konsep ini menekankan pentingnya bagi guru untuk memahami dunia yang dialami oleh peserta didik agar mereka dapat mengubah cara pandang terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan dapat memperoleh makna yang mendalam dari pengalaman belajar yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, para pendidik di lembaga pendidikan perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang karakteristik dan kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan kondusif dan fleksibel (Bagoes Malik Alindra & Amin, 2021).

2. Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah salah satu pendiri teori belajar humanisme. Lahir dan dibesarkan di Brooklyn, New York, pada tahun 1930, beliau merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara dalam sebuah keluarga imigran asal Rusia. Meskipun berasal dari latar belakang yang kurang berpendidikan, orang tua Maslow sangat berharap agar ia dapat meraih kesuksesan di dunia pendidikan dan karir yang dipilihnya di masa depan (Amalia, 2019). Sejak awal masa hidupnya, Maslow sudah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap filsuf-filsuf besar, seperti Plato, Alfred North Whitehead, Henri Bergson, Thomas Jefferson, Abraham Lincoln, dan Spinoza. Ia bahkan mempelajari tulisan-tulisan para pemikir tersebut, menjadikannya sebagai salah satu ahli teori humanisme. Maslow mengabdikan dirinya sebagai pengajar di Universitas Brandeis dari tahun 1951 hingga 1969, sebelum kemudian bergabung dengan Laughlin Institute. Sayangnya, ia mengalami serangan jantung tidak lama setelah itu dan meninggal dunia pada 8 Juni 1970. Sebagai salah satu pelopor teori belajar humanisme, Maslow meyakini bahwa individu berperilaku untuk mencapai pengenalan diri yang terbaik. Ia percaya bahwa orang melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dari pemikirannya ini, Maslow mengembangkan teori yang kini terkenal, yaitu hierarki

kebutuhan manusia. Dalam teorinya, ia membagi kebutuhan manusia ke dalam lima kategori: kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Bagoes Malik Alindra & Amin, 2021).



Gambar 1. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Sumber: Tehtya Star (2018), diakses dari <https://tehtyastar.com/> pada 26 Mei 2025

Kebutuhan pada tingkat rendah harus dipenuhi terlebih dahulu agar kebutuhan yang lebih tinggi dapat memengaruhi perilaku kita, sesuai dengan prinsip hirarki kebutuhan. Hal ini sangat berkaitan dengan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru perlu memahami siswa secara menyeluruh agar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan cara ini, siswa akan merasa terinspirasi dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung (Mujib & Suyadi, 2020).

3. Rogers

Terdapat dua gagasan utama dalam psikologi humanisme yang dikemukakan oleh Carl Rogers. Gagasan pertama adalah jika manusia bisa memberikan peluang kepada diri sendiri dalam mengeksplorasi, menganalisis, memahami dan memecahkan persoalan masalah. Sementara itu, gagasan kedua, yang dikenal sebagai teori belajar bebas, menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah membantu siswa menjadi lebih mandiri dan bebas. Carl Rogers berpendapat bahwa pengalaman hidup seseorang berperan penting dalam membentuk cara mereka menerima masukan, yang selanjutnya akan memandu langkah-langkah kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan pribadi (Qodri, 2017). Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, siswa akan menemukan hal-hal baru yang dapat menarik minat mereka.

Carl Rogers lahir di Oak Park pada tahun 1902 dan meninggal dunia di La Jolla, California, pada tahun 1987. Sebagai seorang psikolog humanistik, ia mengedepankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang toleran dan bebas dari prasangka di antara siswa. Pendekatan ini dianggapnya sebagai salah satu cara efektif untuk membantu individu mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Rogers meraih gelar master dalam psikologi dari Universitas Kolombia dan gelar doktor dalam psikologi klinis dari Society for the Prevention of Cruelty to Children di Rochester, New York. Kontribusinya menjadikan dirinya sebagai salah satu tonggak penting dalam

perkembangan pemikiran psikologi humanistik (Sumantri & Ahmad, 2019). Selain itu, pandangan-pandangannya mengenai proses pembelajaran telah dipublikasikan dan memberikan dampak yang signifikan terhadap teori dan praktik pendidikan. Gagasan-gagasan tersebut mencakup prinsip-prinsip pembelajaran yang humanistik, seperti hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri, dan belajar untuk perubahan. Dengan demikian, peserta didik dalam proses pembelajaran akan merasa memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan dalam hidupnya dengan penuh tanggung jawab (Bagoes Malik Alindra & Amin, 2021).

Carl Rogers menyatakan bahwa setiap individu memiliki kebutuhan mendalam akan pengakuan positif yang berarti bagi dirinya. Ia juga berpendapat bahwa konsep diri manusia bersifat implisit dan terintegrasi. Pandangannya ini menyoroti betapa pentingnya kebebasan individu dalam mengekspresikan beragam keinginan yang perlu diwujudkan (Nurbaiti, 2019). Proses pembelajaran yang diusung oleh konsep belajar Rogers berfokus pada pengembangan motivasi siswa untuk mencapai eksistensi diri mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat. Dengan demikian, diharapkan para peserta didik dapat memanfaatkan kemampuan dasar dan potensi yang mereka miliki selama proses pembelajaran berlangsung (Insani, 2020), sehingga mereka mampu memahami diri sendiri dan menemukan pengalaman-pengalaman bermakna dalam hidup mereka (Bagoes Malik Alindra & Amin, 2021).

C. Implikasi Teori Belajar Humanisme dalam Pendidikan

Implikasi dari teori belajar humanistik dalam proses pembelajaran bertujuan untuk memanusiakan manusia, membantu individu dalam memahami diri mereka sendiri, serta mengembangkan potensi yang ada. Dalam konteks ini, peran pendidik sebagai fasilitator sangatlah penting. Selain itu, teori belajar humanistik juga mempengaruhi kemunculan berbagai model pembelajaran modern yang bersifat lebih demokratis dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat mengoptimalkan potensi masing-masing individu. Model pembelajaran ini tidak terlepas dari para penggagas teori humanistik. Namun, penerapan teori humanistik memerlukan perhatian terhadap beberapa aspek serta keberadaan berbagai metode pembelajaran dengan fungsi dan cara kerja masing-masing.

Teori belajar humanistik memiliki dampak yang signifikan terhadap peserta didik, dengan menekankan pengembangan potensi individu, pemahaman diri, serta pengalaman emosional dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa aspek utama dari implikasi teori ini:

1. Fokus pada pengembangan diri

Teori humanistik menekankan pentingnya membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri dan memahami potensi mereka. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa dapat mengenali diri mereka dan lingkungan sekitar dengan baik, serta mampu mengembangkan sikap dan kepribadian yang positif.

2. Peran guru sebagai fasilitator

Dalam pendekatan ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung peserta didik dalam proses belajar. Mereka menciptakan lingkungan yang mendukung

penerimaan diri dan penghargaan terhadap siswa, serta merancang aktivitas pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan aktif. Ini mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara sosial, yang memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

3. Pembelajaran berbasis pengalaman

Teori humanistik menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan nyata mereka. Ini membantu mereka mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman pribadi, sehingga meningkatkan motivasi dan minat belajar.

4. Keterlibatan emosional

Aspek emosional sangat diperhatikan dalam teori ini. Peserta didik didorong untuk mengungkapkan perasaan dan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga membantu siswa membedakan antara hal yang baik dan buruk bagi diri mereka.

D. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Humanisme

Teori belajar humanisme memiliki beberapa kelebihan, antara lain:

1. Lebih menekankan segi demokratis, dialogis, dan humanis

Pembelajaran yang bersifat humanis menekankan pada prinsip-prinsip demokrasi dan tidak mengutamakan otoritas. Dalam konteks pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan keinginannya. Guru seharusnya tidak memaksakan kehendaknya agar siswa tunduk pada perintahnya. Oleh karena itu, dialog yang konstruktif antara guru dan siswa sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bersifat humanis.

2. Adanya rasa saling menghargai

Rasa saling menghargai sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif. Hal ini dapat terwujud ketika kebebasan dalam mengemukakan pendapat tidak dibatasi, sehingga siswa merasa lebih bebas untuk berkreasi. Untuk menerapkan rasa saling menghargai, ada beberapa langkah yang dapat diambil, antara lain: menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas, mengenali kemampuan awal siswa, memilih topik yang sesuai dengan minat siswa, serta mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penting juga untuk membantu siswa dalam membuat peta konsep pembelajaran, membimbing mereka dalam menerapkan apa yang telah dipelajari, menentukan strategi belajar yang tepat, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pembelajaran.

3. Siswa berpartisipasi aktif

Pendekatan humanis menerapkan prinsip-prinsip yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam setiap proses pembelajaran, dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, empatik, dan menghargai individualitas setiap peserta didik. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya dilihat sebagai objek

pembelajaran, tetapi sebagai subjek yang memiliki potensi, kebutuhan, dan pengalaman unik yang perlu dihargai. Dengan demikian, pembelajaran yang humanis berfokus pada pengembangan hubungan yang lebih mendalam antara guru dan siswa, serta mendukung terciptanya lingkungan yang memungkinkan siswa merasa diterima, dihargai, dan diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal (Ant. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan emosional dan sosial mereka, serta meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik dalam belajar.

4. Guru bisa mengetahui karakter siswa

Pendekatan humanistik memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih dan mengembangkan potensi mereka. Dengan demikian, guru dapat memahami karakter dan kepribadian setiap siswa, sehingga dapat menentukan metode pengajaran yang paling sesuai untuk mereka (Herwiana et al., 2021).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa teori ini juga memiliki keterbatasan, antara lain:

1. Kesulitan dalam penilaian

Penilaian tidak dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan hasil skor atau nilai karena pembelajaran Humanis menekankan hasil agar siswa merasa senang, nyaman, dan terlibat dalam belajar.

2. Ada beberapa konsep yang masih belum jelas dan subjektif

Beberapa ide masih terlihat kurang jelas dan bersifat subjektif. Selain itu, konsep pembelajaran humanis juga belum memiliki definisi yang tegas, yang dapat menghambat proses pembelajaran itu sendiri.

3. Sering menyalahgunakan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Kebebasan dalam berkreasi bisa disalahartikan jika siswa tidak menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, sehingga dapat membawa pada hasil yang tidak sesuai dengan tujuan pendidikan.

4. Pemikiran yang tidak terpusat.

Pembelajaran humanisme mampu menghasilkan pemikiran yang tidak terpusat, karena teori ini menekankan kebebasan individu untuk menyampaikan pandangannya serta mengembangkan potensinya sendiri dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

5. Kemampuan akademik menurun.

Pembelajaran yang menerapkan pendekatan teori humanisme tidak fokus pada pencapaian akademik semata, melainkan lebih menekankan pada pentingnya kenyamanan dan kebahagiaan siswa. Oleh karena itu, tujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik siswa mungkin belum tercapai. (Herwiana et al., 2021).

Kesimpulan

Teori belajar humanisme adalah pendekatan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang berfokus pada peserta didik, dengan tujuan utama untuk membantu mereka memahami diri sendiri dan lingkungan di sekelilingnya. Teori ini berakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan berupaya memfasilitasi pertumbuhan pribadi melalui pembelajaran yang menghargai potensi individu. Beberapa tokoh utama yang memberikan kontribusi terhadap teori ini, seperti Arthur Combs, Abraham Maslow, dan Carl Rogers, menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung, pengalaman langsung, serta peran guru sebagai fasilitator.

Implikasi teori ini dalam pendidikan meliputi pendekatan yang lebih demokratis, dialogis, serta pembelajaran yang berbasis pengalaman dan keterlibatan emosional. Kelebihannya terletak pada penghargaan terhadap keberagaman individu, dorongan untuk partisipasi aktif, serta hubungan yang lebih mendalam antara guru dan siswa. Namun, teori ini juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kesulitan dalam penilaian, konsep yang bersifat subjektif, serta risiko penurunan fokus akademik jika tidak diterapkan secara seimbang. Secara keseluruhan, teori belajar humanisme memberikan pendekatan yang menekankan pada pengembangan pribadi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan, menjadikannya sebagai landasan penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih inklusif dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. (2019). *Aplikasi Teori Kebutuhan Maslow dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Implementasi Pendekatan Humanistik)*. 4(2).
- Amarullah, R. Q. (2021). *Latar dan Prinsip-Prinsip Teori Belajar Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran* (pp. 88–89).
- Ariansyah, M. Y., Anam, I. S., & Zaman, B. (2023). Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 6(2), 1–13. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Bagoes Malik Alindra, A. M., & Amin, J. M. (2021). Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik Dan Urgensinya Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(4), 2021.
- Ekawati, M., & Yarni, N. (2019). Teori Belajar Berdasarkan Aliran Psikologi Humanistik Dan Implikasi Pada Proses Belajar Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 266–269. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.482>
- Herwiana, S., Laili, E. N., & Fajarina, M. (2021). Pelatihan Pembelajaran Dengan Pendekatan Teori. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 7(1), 85–93.
- Insani, F. D. (2020). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dan Carl Rogers serta Implikasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Edudikara*, 9(1), 19.
- Mujib, Z., & Suyadi. (2020). Teori Humanistik dan Implikasi dalam Pembelajaran PAI di SMA Sains Alquran Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 13. <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/2116>
- Nurbaiti, N. (2019). Pendidikan Humanistik Islami Melalui Pembelajaran Aplikatif. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 159–193.

<https://doi.org/10.15408/kordinat.v18i1.11480>

- Qodri, A. (2017). TEORI BELAJAR HUMANISTIK DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA Abd. *Jurnal Pedagogik*, 04(02), 188–202.
- Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan [Humanistic Psychology and Its Applications in Education]. *El-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 99–114.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–18.